

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. PAUD merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pada masa ini anak-anak mendapatkan segala sesuatu yang dapat merangsang perkembangan anak untuk selanjutnya. Usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan rangsangan yang baik untuk anak (Yuli Istanti,2014. *Upaya meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B di RA Al-Hidayah 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen*. Jurnal Publikasi :Surakarta.diunduh: jumat,29-12-2017,pk1.22:30 WIB).

Anak usia dini merupakan usia emas (*Golden Age*) dikarenakan pada usia tersebut segala sesuatu yang mereka dengar dan lihat akan menjadi sebuah pendidikan baru. Maka dari itu pendidikan merupakan jalan utama untuk memfasilitasi potensi yang mereka miliki. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 14. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Maka dari itu pendidikan anak usia dini sudah dianggap penting untuk dilalui setiap anak dan dijadikan pendidikan dasar.

Mengacu pada UU SISDIKNAS Tahun 2003 pasal 28 ayat1, 2 dan 3 bahwa pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk sederajat lainnya. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), sedangkan jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan dilingkungan seperti Bina Keluarga Balita dan Posyandu yang terintegrasi PAUD.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh, yang menyangkut berbagai aspek yakni agama dan moral, sosial emosional, kemandirian anak, fisik motorik, bahasa dan seni. Terpenuhinya kebutuhan anak untuk memperoleh rasa aman juga akan berpengaruh terhadap terbentuknya kepribadian anak salah satunya kemandirian. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.66 Tahun 2014 tentang pemantauan tumbuh kembang anak bahwasanya tugas perkembangan kemandirian anak ialah anak dapat memakai pakaian sendiri, menggosok gigi sendiri, menyimpan sepatu pada raknya tanpa bantuan orang tua. Kemandirian seorang anak diperkuat melalui proses sosialisasi dengan temannya baik disekolah maupun dilingkungannya. Melalui hubungan dengan temannya, anak belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri.

Menurut para pakar psikologi perkembangan anak sepakat dengan pendapat bahwa kemandirian terbentuk ketika seorang individu berusia dini. Namun tetap kemandirian tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Tugas perkembangan anak usia dini 0 hingga 5 tahun adalah mampu berbicara dan berjalan, belajar mengendalikan pembuangan kotoran, mempelajari perbedaan seks dan tata caranya, menyiapkan diri untuk

belajar membaca, belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani. Adapun tugas keseharian anak usia 0-5 tahun ialah anak dapat memakai pakaian sendiri, membereskan mainan, makan sendiri, menggosok gigi sendiri (Iswidharmanjaya, dkk:2008).

Tugas perkembangan kemandirian anak dapat pula dibiasakan dengan melakukan beberapa kegiatan yang menyenangkan salah satunya dengan kegiatan bermain karena dunia anak adalah dunia bermain, sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini adalah belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar.

Berdasarkan hasil observasi di kelompok B RA Al-Abror, ketika anak sampai dikelas beberapa anak masih diantar ke dalam kelas, 3 anak meminta ibunya untuk menyimpan tas ke dalam loker, 2 anak suka menangis ketika buku bergambarnya tidak diambilkan oleh guru, 3 anak masih perlu dibantu oleh guru saat menulis atau menggambar, 2 anak selalu ingin dipersiapkan peralatan belajar oleh guru, 2 anak tidak mau meminjamkan pensil atau penghapus pada temannya yang membutuhkan, 4 anak tidak mau berbagi makanan saat istirahat, 5 anak tidak mau merapikan mainan setelah permainan mereka selesai. Saat pembelajaran berlangsung beberapa anak masih jalan kesana-kemari melihat kelas A karena kelas sangat berdekatan hanya dibatasi oleh papan tulis oleh karena itu konsentrasi mereka sering tertanggu. Menurut wali kelas dari beberapa anak yang masih belum mandiri, hanya 9 orang yang sudah lumayan baik dalam kemandirian saat pembelajaran di kelas.

Adapun hambatan yang terjadi di RA tersebut adalah kurang menariknya metode yang dilakukan oleh guru dan masih menggunakan metode konvensional,

yakni menggunakan metode ceramah yang hanya memberikan perintah kepada anak dengan cara yang monoton tanpa melihat kegiatan yang disukai anak yakni sambil bermain. Anak-anak kelas B mayoritas aktif dan mudah berkomunikasi, namun sayangnya karena metode yang digunakan kurang efektif akhirnya belum tercapai dengan maksimal. Diharapkan dapat meningkatkan perkembangan kemandirian anak, khususnya memenuhi kebutuhannya sendiri, oleh karenanya dengan metode bermain peran makro dapat mengeksplor daya imajinasi anak dan dapat menjadikan anak lebih mandiri. Adapun bermain peran ialah model bermain yang mengarah pada pembentukan kemampuan diri untuk hidup mandiri, memilih sendiri, dan atas kemauan sendiri (Harun Rosyid, 2012: 85).

Bermain dapat menjadi sumber belajar, karena memberi kesempatan untuk belajar berbagai hal yang tidak diperoleh anak disekolah maupun di rumah. Disamping itu, akan menimbulkan pengaruh yang sangat penting bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Karena bermain anak belajar bermasyarakat berinteraksi dengan teman lainnya, belajar dalam membentuk hubungan sosial, belajar berkomunikasi dan cara menghadapi serta memecahkan masalah yang muncul dalam hubungan tersebut (Diana Mutia, 2010:140).

Berdasarkan permasalahan di atas, yakni masih banyak anak yang ingin di ambilkan tas oleh orang tuanya, menangis karena ingin di ambilkan sesuatu oleh gurunya dan lain sebagainya, dengan ini menunjukkan bahwa kemandirian anak di kelas B RA Al-Abror masih rendah sekali belum sesuai dengan perkembangan kemandirian anak usia dini. Maka dari itu peneliti berinisiatif untuk meningkatkan perkembangan kemandirian anak dengan penggunaan metode bermain peran makro

dalam kegiatan proses pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan pengembangan kemandirian anak, khususnya memenuhi kebutuhannya sendiri karena dengan bermain peran makro anak lebih antusias dan tertarik dalam proses pembelajaran.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana realitas perkembangan kemandirian anak kelas B di RA Al-Abror sebelum menggunakan metode bermain peran makro?
2. Bagaimana proses kegiatan metode bermain peran makro untuk meningkatkan perkembangan kemandirian anak kelas B di RA Al-Abror?
3. Bagaimana peningkatan perkembangan kemandirian anak kelas B di RA Al-Abror setelah menggunakan metode bermain peran makro?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui realitas perkembangan kemandirian anak di RA Al-Abror sebelum menggunakan metode bermain peran makro.
2. Mengetahui proses penerapan kegiatan metode bermain peran makro untuk meningkatkan perkembangan kemandirian anak kelas B di RA Al-Abror.
3. Mengetahui peningkatan perkembangan kemandirian anak kelas B di RA Al-Abror setelah menggunakan metode bermain peran makro.

## **D. Manfaat**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis.**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang perkembangan sosial emosional anak terutama kemandirian anak.

### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi siswa, kegiatan bermain peran makro dapat membantu anak untuk melatih kemandirian sejak dini.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat dalam menambah khasanah keilmuan, sehingga semakin luas wawasan mengenai kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan kemandirian anak.

## **E. Kerangka Berpikir**

### **A. Kemandirian**

#### **1. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini**

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri (dalam Monks.2006:279).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (2005:710).

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran-pikiran dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan (Desmita.2010:184).

Mandiri merupakan sikap dan perilaku dalam menyelesaikan sesuatu masalah tanpa bantuan orang lain. Artinya bahwa dalam menjalani kehidupan dapat mengerjakan sesuatu dan memutuskan masalah dengan sendiri. Contoh kecil jika anak mampu melakukan kegiatan makan, mencuci tangan, mandi, atau pekerjaan kecil lainnya dengan sendiri, anak tersebut sudah mengarah pada pengertian mandiri (Cahniyo.2016:24).

Selanjutnya bahwa kemandirian anak dibentuk dari lingkungan keluarga di mana anak tinggal dan dari kesempatan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Berawal dari bawaan anak dari lingkungan keluarganya, maka hal tersebut menjadi sebuah pembiasaan anak yang dibawa juga oleh anak ke sekolah. Pembiasaan kemandirian dapat dilakukan melalui masalah sederhana misalnya mau berusaha menyelesaikan tugas sendiri sampai selesai tanpa bantuan (Rich.2008:22).

Kemandirian dalam kategori anak usia dini menurut Yamin mandiri dalam arti yang lain untuk usia dini adalah bagaimana anak untuk

mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi, buang air kecil/besar (dalam Fauzul Mutmainnah:30).

Adapun pribadi mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan manusia di awal usianya. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan membiarkan mereka bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika ingin menjadikan anak yang mandiri (Yamin dan Sanan.2013:58).

Berdasarkan hal diatas dapat dipahami bahwa kemandirian anak adalah keadaan seorang individu yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain yakni anak mampu menyelesaikan tugas sendiri, mampu bersosialisasi baik dengan teman, memiliki rasa empati untuk membantu teman yang sedang perlu bantuan, berinisiatif untuk melakukan sesuatu seperti membereskan mainan, disiplin dalam kegiatan sekolah dan bertanggung jawab atas hal yang telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

## **2. Ciri Kemandirian Anak**

Adapun ciri-ciri kemandirian anak usia dini ialah sebagai berikut:

- 1) Dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri meskipun tetap dengan pengawasan orang tua.
- 2) Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, padangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya.

- 3) Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa ditemani orang tua
- 4) Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain  
(dalam Yamin dan Sanan.2013:63)

Lovinger (dalam Yamin dan Sanan.2013:63) mengemukakan bahwa ada 6 tingkatan kemandirian, yaitu sebagai berikut: (a) Tingkatan inklusif dan melindungi diri (b) Tingkat konformistik (c) Tingkat sadar diri (d) Tingkat seksama (e) Tingkat individualistik.

Kemandirian belajar dapat diukur dengan indikator-indikator yang merupakan acuan atau pedoman dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Setidaknya ada tujuh indikator kemandirian anak usia dini, yaitu:

**Tabel 1.1 Indikator Kemandirian Anak**

No	Indikator
1.	Kemampuan fisik
2.	Percaya diri
3.	Bertanggung jawab
4.	Disiplin
5.	Pandai bergaul
6.	Saling berbagi
7.	Mengendalikan emosi

(Yamin dan Sanan.2013:63)

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa ciri kemandirian anak usia dini adalah dapat melakukan sesuatu dengan sendiri walau

masih perlu bantuan, dapat bersosialisasi baik dengan orang lain dan semua ini mengacu pada beberapa indikator yang dapat mengevaluasi perkembangan kemandirian anak.

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Sebagaimana perkembangan lainnya kemandirian juga bukanlah bawaan manusia sejak lahir, namun dapat dipengaruhi oleh stimulus yang ada dilingkungannya ataupun potensi yang diturunkan dari orang tuanya, Mussen mengungkapkan bahwa dalam menegakkan kemandirian bergantung pada tiga hal:

- 1) Sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur seseorang (anak) tersebut
- 2) Pola asuh dan kelekatan dengan orang tua
- 3) Interaksi dengan sebaya dan dukungan terhadap perilaku mandiri

Faktor lainnya yang mempengaruhi terhadap kemandirian anak ialah: (Hurlock.1980:132)

- a. Pola Asuh orang tua

Orang tua dengan pola asuh otoriter yang keras, disertai dengan hukuman badan akan berakibat memupuk kebencian pada semua orang. Sedangkan pola asuh demokratis akan merangsang kemandirian anak, yakni orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan pembelajaran baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

#### b. Posisi Urutan Anak

Urutan anak dalam keluarga sangat mempengaruhi kemandirian yakni seperti halnya anak pertama yang cenderung lebih mandiri karena bertanggung jawab menjaga adik-adiknya. Sedangkan anak bungsu kurang mandiri karena merasa diberi perhatian lebih oleh orang tua.

#### c. Jenis Kelamin

Anak laki-laki dengan fisik yang jantan atau maskulin akan lebih berhasil dalam bertinteraksi dengan anak laki-laki lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas bahwasanya faktor yang mempengaruhi kemandirian bukan hanya satu namun sangat kompleks yang menjadi terutama adalah keluarga dan lingkungan sekolah karena keduanya sangat dominan dalam perkembangan kemandirian anak.

### **B. Bermain Peran Makro**

#### **1. Pengertian Bermain Peran Makro**

Dunia anak adalah dunia bermain, dalam kehidupan anak sebagian besar waktunya dihabiskan dengan bermain. Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Istilah bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan mempergunakan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian, memberikan informasi, memberikan kesenangan, dan mengembangkan imajinasi anak (Siti Aisyah dan Heri Hidayat.2015:194).

Bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri, dilakukan dengan rasa senang, sehingga kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasikan proses belajar pada anak (Diana, Mutiah.2010:91).

Adapun pengertian bermain peran menurut Vygotsky (1967) dan Erikson (1963) ialah permainan simbolis, pura-pura, *make-believe*, fantasi, imajinasi, atau main drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun (dalam Diana, Mutiah.2010:115).

Bermain peran makro adalah anak bermain peran sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro, mereka belajar keterampilan praakademis seperti mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah dan bermain kerja sama dengan yang lain (Diana Mutiah.2010:115).

Melalui metode bermain peran anak akan terpengaruh dengan tokoh yang mandiri, anak akan mampu membandingkan tokoh yang mandiri atau tidak mandiri dan mengetahui manfaat kemandirian yang sudah diperankan oleh tokoh. Maka dari itu penulis menggunakan metode bermain peran ini di RA AL-Abror dengan tahapan-tahapan yang sederhana, adapun tahapan-tahapan bermain peran menurut Asmawati (2010:106) ialah:

1. Tahap meniru: anak akan bertingkah laku, berbicara dan berpakaian seperti orang mereka kenal serta anak akan menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya untuk bermain.
2. Tahap permainan khayalan: anak mulai berimajinasi menggunakan benda konkret atau atau bermain peran.
3. Tahap bermain sosio drama: anak mulai berinteraksi dengan anak lainnya dan membangun hubungan dengan sesama dalam suatu peran agar permainan makin kaya dengan peniruan dan khayalan.

Menggunakan metode bermain peran ini anak akan di ajak melakukan pembelajaran yang menyenangkan yakni anak akan berpura-pura sedang dirumah melakukan kegiatan tidur, makan, menggosok gigi dan lainnya.

Adapun manfaat bermain peran makro ialah mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan menyelesaikan masalah, meningkatkan kompetensi sosial anak, membantu mengenal diri mereka sendiri (Dian Mutiah.2010:150).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya bermain peran merupakan strategi yang baik untuk meningkatkan perkembangan kemandirian anak, karena dengan bermain peran makro anak akan lebih mengenal karakter dirinya sendiri dan peran yang dilakukan.

### **C. Hubungan Bermain Peran Makro dengan Perkembangan Kemandirian Anak**

Kemandirian merupakan upaya untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain anak belajar mengerjakan tugas sendiri, membereskan mainan pada tempatnya, walaupun masih perlu bantuan orang lain, namun setidaknya anak sudah mengenal tanggung jawab yang harus dilakukan. Proses seperti ini tidak secara langsung anak dapat mandiri namun melalui proses bimbingan. Menyampaikan cara mengajarkan kemandirian pada anak melalui materi keterampilan hidup dengan konsep-konsep sederhana dan anak diajak untuk memperhatikannya (Derry Iswidharmajaya.2008:7).

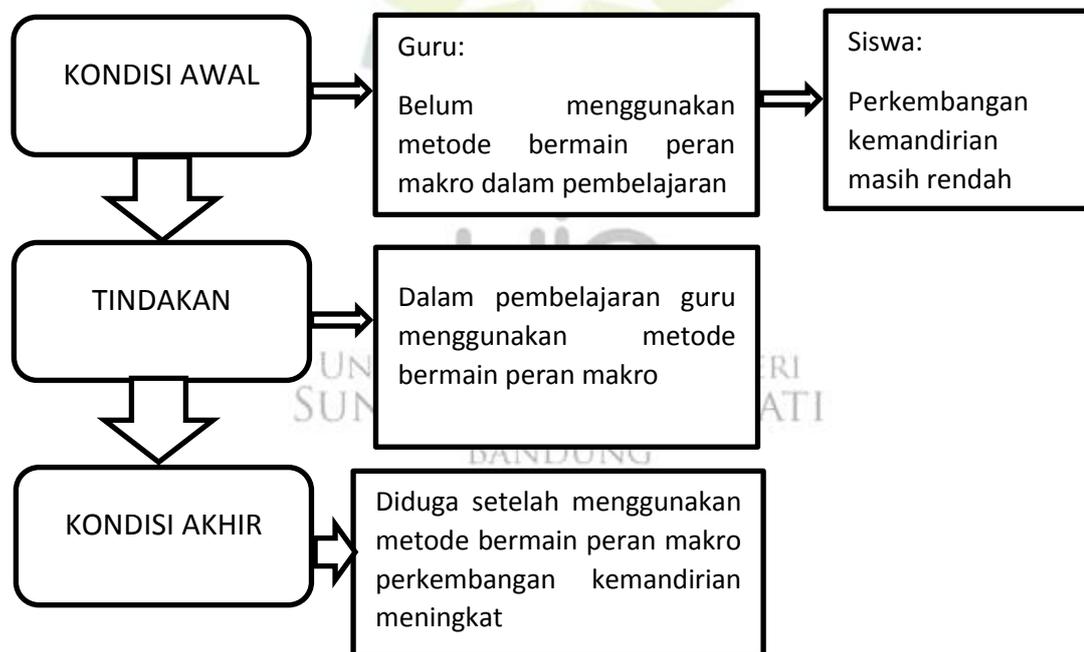
Upaya mengajarkan kemandirian pada anak harus dengan cara yang sederhana dan menyenangkan bagi anak, dalam penelitian ini menggunakan metode bermain peran makro. Bermain peran makro ialah model bermain yang mengarah pada pembentukan kemampuan diri untuk hidup mandiri, memilih sendiri, dan berbuat atas kemauan sendiri (Harun Rasyid.2012:85).

Metode bermain peran makro merupakan bermain yang menggunakan daya hayal yaitu dengan memakai bahasa/berpura-pura atau bertingkah laku seperti benda tertentu, atau orang tertentu, dan bidang tertentu yang dalam dunianya tidak dilakukan (Moeslichaton.2014:38), melalui bermain peran makro anak dapat berpura-pura dalam kaitannya dengan kemandirian, atau melatih percaya diri untuk mau bermain peran.

Imam Musbikin menegaskan bahwa kemandirian berhubungan erat dengan rasa percaya diri, keduanya tidak dapat datang begitu saja, melainkan orang atau guru perlu membentuk kondisi yang membentuk sikap dan tingkah laku yang mengarah ke kemandirian dan percaya diri (Musbikin, 2013:311).

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berfikir maka kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 1.1 Skema kerangka berfikir**



## **F. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan peneliti yaitu, penerapan metode bermain peran makro diduga dapat meningkatkan perkembangan kemandirian anak kelompok B RA Al-Abror Kersamanah Garut.

## **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Elisabeth Ria Ade Lina (2015), yang berjudul *“Peningkatan Kemandirian Anak di Sekolah melalui Metode Bermain Peran di Kelompok B TK PKK Prawirotaman Yogyakarta”*, menunjukkan bahwa kemandirian anak menggunakan bermain peran lebih meningkat yakni yang asalnya kemandirian anak hanya belum berkembang (BB) 61,11%, siklus ke I mulai berkembang (MB) 66,67%, setelah siklus ke II berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) yakni 100%. Perbedaan dengan penelitian ini yakni hanya menggunakan observasi dan daftar ceklis, sedangkan peneliti menggunakan lembar wawancara terhadap guru untuk menanyakan hasil yang akurat baik sebelum atau sesudah menggunakan kegiatan bermain peran makro.
2. Hasil penelitian Melati Br.Tarigan (2014), yang berjudul *“Meningkatkan Kemandirian Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Bermain Peran Makro”* yang menjadi subjek yakni TK B Kemala Bhayangkari 16 Cibabat Cimahi, hasilnya menunjukkan

bahwa setelah menggunakan metode bermain peran makro perkembangan kemandirian anak meningkat yakni 84 % anak dalam proses perkembangan sebanyak 16 % dan yang masih perlu stimulus sudah tidak ada. Perbedaannya yakni penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

3. Hasil penelitian Cahniyo Wijaya Kuswanto (Jurnal Ilmiah PIAUD volume 1 No 2 Juni 2016 ISSN 2086-6909) yang berjudul *"Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain"*. Menunjukkan bahwa pendidikan kemandirian harus dilakukan sedini mungkin yakni pada usia TK/RA baik itu menggunakan permainan edukatif ataupun permainan lainnya yang menyenangkan bagi anak karena sudah tertera dalam Al-Qur'an QS. Al-Mukminun:62 yang menjelaskan bahwa sifat kemandirian harus ditanamkan sedini mungkin untuk bekal masa depan mereka lebih bertanggung jawab untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Perbedaan dengan penelitian ini yakni menggunakan hasil riset yang terjadi dimasyarakat luas dan disesuaikan dengan teori baik dalam Al-Qur'an, hadits ataupun buku, sedangkan peneliti menggunakan metode observasi lebih khusus yakni 1 kelas dan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.